1

'BRAYEN ALIMAHI'
"Brayen Alimahi!" Bentak gadis itu.

"Wih galak bener lu, santai brooo hahaha."

"Gue ndak becanda ya!, ini bukan pantai, ini sekolah. Jadi sopan kalo mau pinjem barang orang."Membusungkan dada. Gadis yang benar-benar pemberani.

Deane, adalah nama yang dirintis oleh pasangan cinta sederhana.
Baginya hidup hanyalah ibu. Hidup ia buat melalui puisi, tentang bagaimana ia mengenal dunia, sampai ia membenci semesta. Kutipan-kutipan kisahnya berawal dari cinta, cinta yang mengajarkan bagaimana ia mengenal pria lewat hati juga harga diri. Berawal dari pria yang mengajarkan ia bagaimana cara mencintai seorang ibu setelah Tuhan-nya.

***

'Ibu kanten'
Brak!!
"Aduh,,, gimana ini to mas, kalo jalan pelan saja to. Jadi tumpah semua ini, haduh gusti huhuu"cemas.

"Eh mbok sembarangan aja ya kalo ngomong. Gue jalan lurus aja tuh, mboknya aja yang gak konsen makanya jatoh!huh"dengan nada tinggi Brayen seenaknya bicara.

Di sisi lain Dea dengan Ana sahabatnya, sedang mengumpulkan tugas di ruang guru. Ketika mereka keluar "Eh Na, itu mbok Minah bukan?"brusaha mengucek mata memastikan tidak salah lihat.

"Iya De, itu kenapa ya, kita samperin aja yuk hm?"

"Iyah ayuk."

***

'DEANE ANASTASYALORI'
"Ealah jan mas iki bantuin to.."brusaha menata kembali dagangannya.

"Heh ogah"sinis.

Seketika itu Dea langsung mendorong pundak Brayen "Eh lo apain mbok Minah!"

"Santai aja dong lo kalo ngomong! Orang dianya yang gak liat yee"balik badan lalu pergi gitu aja.

"Eh dasar gak punya hati! Woy kali-kali beli hati dong jangan cuma beli pahanya!"melonjakkan tubuhnya.

Mbok Minah adalah ibu kantin SMA Maju Jaya. Dia baik, sopan, ramah, dia juga asli warga Jogja, yang pindah ke kota ikut anaknya.
Dea cukup akrab dengan si mbok, ya karena ia termasuk pelanggan setia Mbok Minah. Masakannya luar biasa di luar nalar, bisa di bilang koki tua SMA Maju Jaya:v

***

'DAVID MARGANSYAH'

"**I**ya katanya dia pinter, yah lumayan baik kayaknya haha, kalo soal gebetan gue sih belom tau pasti, hm ya gitu."merangkulkan tangannya pada pundak David.

"Owhh..gituh"menunduk putus asa.

"Iya..emangnya kenapa kok tiba-tiba tanya soal Dea?"Arbet merayu David.

"Em..eh enggak, nggakpapa kok, kan cuma..." belom selesai bicara eh tiba-tiba..

"Aduh,,,"cetus seorang wanita.

"Eh maaf ya..gue nggak sengaja, sini gue bantu." Untuk pertamakalinya David melayangkan tangannya membantu seorang wanita.

"Mm iyah makasih..gapapa kok hm" meringis kesakitan.

"Hm lo bukannya Dea kelas 11 IPS 2 kan? Berusaha mengendalikan matanya.
"Iya.." menampakan senyum manisnya.

"Owh okeh. Hmm" melihat senyum wanita itu David tersipu malu.

"Okeh." Terlihat bingung dengan sikap pria itu. Dea pun pergi begitu saja dengan Tiana sahabatnya.

"Ya Dea, lo kenal sama anak itu?" Tiana basa basi.

"Nggak sih, mm mungkin lebih tepatnya belum kenal hahaha.." mebayangkan pria itu kembali.

"Hmm lo suka ya.." meledek sahabatnya, mereka memang konyol, tanpa ledekan hidup tidaklah berarti bagi mereka.

"E e enggak kok, eh Ana lo kan tau gue tuh gak mungkin suka sama cowok, apalagi belom kenal." Cetusnya.

"Halah..dulu lo juga pernah suka cowo kan,,,itu lho kelas sebelah,,haha" meledek Dea kembali tanpa tau akibatnya. Dan tanpa disadari Dea menjewer telinga Ana.

"Aww sakit ya,," melepaskan tangan Dea dari telinganya yang memerah itu.

"Makanya jangan rese" Pergi meninggalkan Tiana begitu saja. Tiana tau sahabatnya itu tidak mungkin marah tapi hanya sedikit kesal,,haha.

***

Dea terkenal baik di kelas, tapi ya gimana lagi, punya banyak musuh sudah jadi tantangannya. Tapi dia beruntung punya sahabat yang sama-sama ngedukung Dea, yang selalu bantu Dea, dia juga termasuk golongan anak terajin di kelasnya, ya Tiana penyokong hidup Dea setelah Ibunya.

***

Pena kesayangannya terayun ke tangan, despasito Deana Anastasyalori pun berpuisi, kelas 11 IPS 2 menjadi saksi untuk puisinya kali ini.
Morning
Bolehkah aku berpuisi
Mencurahkan hati yang tak seutuhnya dihuni
Bukan soal ibu kali ini
Sosoknya tidak terlalu jelas
Sama sekali tidak tau siapa dan bagaimana menjabarkannya
Ingin sekali bertanya
Untuk siapa dia ditakdirkan hidup
Rasanya konyol bertanya tanpa mengenal
Seperti baju tanpa noda
Tidak ada yang bisa dibersihkan
Tidak ada harapan untuk dekat dan mengenal
Kau sang pencipta
Seharusnya tau bagaimana rasa
Ada mimpi jauh diluar sana

Tergantung
Terangan angan
Ijinkan diri untuk membuka kembali..
Tiana mendobrak meja mengagetkan Deane.

"Tiana!!hampir aja lo ngehancurin puisi gue!"

"Hahah..iya maaf"

Ya sudah jadi hobi mereka untuk saling maaf memaafkan. Kalo bicara soal cowo mereka nggak terlalu salut juga nggak terlalu cuek, bisa dibilang nggak baperan wk.
Sebenernya musuh, mereka anggap kaya temen yang iri sama keberhasilan mereka, musuh itu sebenernya pengen gabung, tapi malu-malu kucing hem. Nah itu prinsip persahabatan mereka, cukup unik, menarik, juga menggairahkan hati.

***

Ketika perjalanan pulang Brayen dan teman-temannya melihat Dea di tepi jalan. Dea memang bukan cewe terfaforit di sekolah, juga bukan tercantik, ataupun yang terpintar, bukan sama sekali. Tapi banyak orang, bahkan cowo mandang Dea dari kesabarannya, dari tingkah lakunya, caranya membalas hinaan orang. Terutama Brayen yang sering menghina Dea, kali ini Brayen sedikit terbuka hati untuk meminta maaf. Entah kenapa mendadak hatinya meleleh pada Dea.

"Dea!.."

Dea tidak mendengar ada yang memanggilnya. Langsung saja ketika ojeknya datang Dea naik lalu pergi.

"Dea!,,Deane Anastasyalori!!,," Brayen berlari mengejar ojek Dea.

Dea sedikit tersentak mendengar ada yang memanggilnya. Membalikan badan Deapun meminta Pak ojek berhenti.

"Huhuhuhh.."
Dengan napas terengahengah Brayen memegang tangan Dea.

Dea sontak bingung "Ada apa dengan anak sombong ini??"mengernyit dalam hati, Dea melepaskan tangan Brayen.
"Kenapa lo hm?" Dea menyuruhnya duduk di kursi taman. Kebetulan Pak ojek menurunkan Dea didekat taman kota.

"Gu..gu..gue...huhhh.." tersengal sengal basah keringat.

"Ih jorok, bau asem lo. Ini minum dulu." Dea membagi minumnya untuk anak songong itu, awalnya Dea tidak peduli tapi karena rasa kasihnya Dea sedikit iba pada anak itu.

Diminumnya air itu sampai tak tersisa setetespun. Dea kembali tersentak tak sadar.

"Huh lega..ini botol lo, makasih..." mengulurkan botolnya lalu terdiam tanpa berpikir kesalahan.

"Mau apa lo manggil gue segitunya?" Dea mendekatkan tubuhnya sedikit-sedikit.

"Aku...cuma mau..ehhh..kamu..eh.." seketika mereka berdua saling menatap,,lama,,lama dan lama. Dea tercengang ketika Brayen menggunakan kata 'aku dan kamu' untuk percakapan mereka.

Brayen sendiri tidak bisa mengalihkan matanya. Tiba-tiba botol yang dipegang Dea terjatuh. Dan keduanya tersentak sadarkan diri.

***

Mata pelajaran IPS hari ini kosong. Seakan memberi waktu Deane untuk mengingat momen kemarin siang.

"De, ini maksudnya gimana yah?" Tiana bertanya tugas yang diberi Bu Nani hari ini. Tapi Dea tidak menjawab.

"De?Dea?Deane!?" Menggoyangkan pundak Dea.

"Mm!?iya ada apa?" Terbelak kaget.

"Lo ini lagi mikirin apa sih hm? Lagi mikirin siapa?" Tiana sinis.

"Nggak..tadi lo tanya apa?" Dea memastikan Ana tidak kesal padanya, tanpa disadari wajahnya memerah mengukir hati, menjelaskan ada yang mulai mengisi ruangnya setelah ibu.
.

.
.
.
.
.
.
.
.
.

Maaf baru nyoba buat. Kalo agak nyleneh boleh komen kok,,freee:V asal komennya gak nyleneh WEKA:/

2

Ibu adalah ayat ayat cintaku
Mencintaiku adalah tugasnya
Lembutnya merangkul
Segala yang dingin menjadi hangat kembali
Setiap nafasnya memberiku hidup
Untuk kembali mengedarknnya lewat sela jari

Andai..bisa ku jabarkan ibu
Tentangmu yang memproduksi cinta dengan air mata
Tentangmu sosok mulia idaman pria
Wujudku ini sangat berbahagia
Dibesarkan..dimandikan dengan keringat cintamu
Peluklah wujudku ini
Ciumlah ibu
Katakan padaku
Bahwa dirimu teramat sangat mencintaiku
Maka..kelak..akan kubuat surga untukmu..

"....."
Pulpen tanpa tangan tergeletak beriringan dengan lelah, mata terpejam tanpa sadar.

Klek!
Pintu terbuka menyambut sosok tulang punggung keluarga bahagia.
"De?owh ternyata sudah tidur..hm" sang ayah menyelimuti putri tunggalnya.

Ketika itu tarikan selimut memunculkan sebuah goresan dikertas, ya puisi. Ayah Dea sudah paham apa yang selalu dikerjakan anaknya itu saat tidak ada tugas. Tanpa ijin, sang

ayah membawa karangan itu untuk menunjukan pada sang ibu.

***

'Bu Anjani (ibu Dea)'

Ibu Anjani, ibu Dea, sangat gemar memasak. Masakannya selalu digemari keluarga. Beliau membuka ketering kecil-kecilan, ya cukup ramai pesanan.

"Bu?" Ayah datang menghampiri sang istri yang sedang sibuk memasak.

"Iya yah..ada apa?" Dengan lembut menjawab sang suami.

Mereka sangat serasi. Kalau pertengkaran memang kadang ada, namanya juga rumah tangga. Tapi kalau sudah bicara soal anaknya, jadwal ketering sampai ditinggalkan. Bagi mereka putri tunggalnya adalah harta yang tidak bisa dibagikan pada siapapun, termasuk Tuhan.

"Ini lho bu, si Dea nulis puisi tentang ibu." Seolah anak kecil yang baru saja dapat hadiah, ayah memang lucu, dengan sang istri seperti teman sekolah saja.

"Oh ya?coba bacakan yah. Ibu sedang buat racikan."mengelap dahinya itu yang berkeringat.

"Oke."

***

Tringtringtring!!..

"Emmh.."
Deane menguap lebar-lebar. Tersesat dalam silaunya surya dibalik tirai jendela.

Dia teringat akan tugasnya membuat sebuah puisi. Tapi dimana?, Dea mengobrak abrik kasurnya, membuka-tutup lemari, namun tak ada wujudnya.

"Dea sudah bangun?"
Sang ibu mengagetkan Dea, Dea hampir jatuh tersungkur karenanya.

"Selamat pagi bu.." menyapa sang ibu tanpa menatapnya.

Dea sibuk mencari puisinya, tanpa disadari ibu mendekat lalu mengulurkan secarik kertas, puisi Dea. Dea tersentak, wajahnya yang lesu memerah tanpa sebab. Terkenal baik dimata orang, tapi Dea selalu malu jika ada yang membaca puisi Dea, baginya kelebihan bukan untuk diumbar ataupun diketahui banyak orang, baginya kelebihan itu dimanfaatkan untuk kebahagian hati dan mempertahankan harga diri.

"E e e..ini milik Dea bu..Ibu dapat dari mana?" Terbata-bata Dea berusaha menyembunyikan wajahnya dari sang ibu.

"Ayahmu tadi malam yang memberikan pada ibu. Puisimu bagus nak, terimakasih." Sontak sang ibu langsung mencium kening sang anak. Lalu pergi meninggalkan Dea.

Dea hampir tak bisa bergerak dengan keadaan, memandangi punggung sang ibu sampai hilang dibalik tangga rumahnya.

"Sama-sama ibu. Dea cinta ibu." Bisikan hati Dea seolah Tuhan pun mendengarnya.

***

Awalnya David dan Arbet ingin pulang, tapi karena Bu Endar memberi mereka tugas, ya terpaksa gagal. Rencana ingin

tau tentang Dea seolah dihalangi oleh Ibu kiler itu.

"...."

"Eh Dav, kenapa?"

"Hm? Gapapa." Tanpa menoleh sedikitpun.

"Sampai galau begini lo mikirin si Dea, hahaha..masih banyak cewe lain bro, yang lebih cantik, seksi, montok, halah pokoknya si,,siapa tuh namanya,,,ya si Dea tuh ga ada apa-apanya. Besok gue cariin dah, okeh nggak hm?"

"Ngoceh aja lo." David tidak tau akan hatinya yang percaya bahwa ia memang cinta, menurutnya Dea berbeda, David juga percaya Dea yang akan menuntunnya ke yang lebih baik. Tapi dia juga tidak tau sama kah perasaan hati ini dengan si Dea.

Ketika selesai sudah tugas dari Bu kiler, mereka pulang. Akan afternoon yang menyengat hati, akan kecewa yang memeluk jiwa, David kali ini percaya dia belum beruntung untuk cinta, atau lebih tepatnya tidak akan pernah beruntung.

"Siapa?sedang apa mereka?" Hati bertanya, tanpa disadari kaki melangkah semakin dekat dengan rangsangan aneh yang membakar hati Dav.

"Dav?David?lo kenapa huh?" Arbet bertanya tanpa ada jawaban. Lagi-lagi David semakin menjauh dari Arbet.

"Woy!!David Becam!sadar dong gue ditinggal ini!"

Seketika hancur harapan akan cinta, ya tidak pernah sehancur ini, lebay rasanya mencintai dia yang tak pernah dikenal. Bagi Dav kali ini mencintai Dea adalah kesalahan

besar yang harus dipenjarakan. Dav yang pergi dengan Arbet kini pulang hanya seorang diri, membawa setengah hati dengan sebendung air mata iri. Iri melihat ada seorang yang lebih dekat dengan Dea.

***

"Lo kenapa sih De?"menyeruput jusnya yang ia pesan bersama Dea.

"Itu lho si Brayen, dia tuh bisanya cuma bikin orang kesel aja. Ga tau sopan santun, kalo becanda nih suka keterlaluan, trus ih yang paling bikin gue kesel, dia tuh kalo salah ga mau minta maaf huh!" Dea seolah sedang meluapkan rasa kesalnya pada makanan.

"Udah?"

"Udah apanya?"

"Udah ngocehnya!,,"

"Sewot lo ih,,"
Percakapan mereka terhenti seketika. Dea yang cerewet tiba-tiba bungkam,,

"Hati kira akan bersama
Mengenal penuh asa
Ternyata percuma saja
Air tidak akan bersatu dengan minyak
Akan ku kubur harapan
Sampai Tuhan mengijinkan"

***

Seperti biasa meja makan malam selalu dipenuhi hidangan penuh aroma. Ibu yang memasak dengan hati, sudah

menyiapkan semangkuk sop kambing kesukaan Dea juga ayah. Hobi mereka sama, yah termasuk bertengkar sudah jadi hobi juga. Selesai makan Dea membantu ibu untuk membereskan sisanya. Mereka mungkin orang kota, tetapi tradisi bagi-membagi masih rekat, kalau ada sisa makanan yang masih bisa dimakan, mereka akan membaginya ke tetangga komplek.

"Bu, ibu dulu sebelum menikah dengan ayah bagaimana?" Tanpa pikir panjang Dea bertanya.

"Hm? Maksudmu bagaimana? Pacaran begitu?" Khas lembut Bu Ani merobek semua keraguan Dea.

"Ya mungkin sejenis itu,,"

"Mmm,,,dulu ibu tidak berpacaran dengan ayahmu. Ibu dulu dijodohkan oleh kakek, lalu kami menikah. Kalu proses mencintai kami menjalaninya seperti seorang teman,,haha ya begitu. Memangnya kenapa, kok tanya seperti itu? Hmm, jangan-jangan kamu jatuh cinta ya,, hahaha..." sedari tadi sang ibu mengoceh tanpa memberi luang untuk anaknya berbicara.

"Ibu ini, terus saja merayuku..emm tapi kalau cinta pantas ndak bu?"

"Maksudnya kamu gitu?"

"Mmm hahahaaa.."

"Cinta boleh sayang,,tapi ibu harap caramu mencintai harus baku De.."

"Baku gimana?"

"Cari ia yang mencintaimu dengan hati bukan dengan mata."

"...."

***

Di kamar Dea. Secarik kertas tergores tinta.

"Dalam portofolio yang beta punya
Kaulah ide pokoknya
Tak ada klimaks
Gembira pun jadi
Apa yang sedang beta lakukan
Hanya berhayal dalam hati.."

Deane *like* sendiri, ketika suasana hati tidak mendukung Dea mengungkapkannya lewat puisi, berhari hari mungkin sampai mati.

.
.
.
.
.
.
.
.
.
Yaok mencintai juga harus dicintai. Part ke 2, sory ya kalo norak. Make slow aj ya;)

3

"Bolehkah aku bertanya
Tentang dia yang memandangku dengan mata
Mimpi dicintainya
Adalah beban tugas terberat seorang wanita
Ku kira kau adalah cintaku
Ternyata kau cinta yang lain
Ternyata kau bisa tanpaku
Maka aku adalah Dea
Tanpa Dav.."

Dor! Pintu kelas 11 IPS 2 terbuka membuyarkan lamunan Dea. Menghadirkan jeda hayati cinta seorang Deane.

"Gue ngapain sih ih:v" bicara sendiri.

***

Brayen bersiap. Dia terkenal nakal, tapi punya sisi baik. Pagi sekali Brayen mengantar sang ibu ke pasar dekat komplek rumah. Sifat kasihnya terhalang ketenaran sifat buruk diluar sana. Tidak ada yang tau sosok Bray yang sangat mencintai ibunya.

"Hati-hati ya nak. Belajar yang betul." Mengecup dahi sang anak, Brayen pun meninggalkan pasar.

***

Sudah lama. Sejak pukul 05:45 Loren berdiri mematung. Pen minta putus rasanya.

"Sory ya beb, lama.."

"Sory sory!!kalo kayak gini terus gue nggak kuat sama lo. Lo sadar gak sih, lo itu lemotnya minta ampun dah." Kali ini bukan cewe. Jiwa cowo Loren mendadak promosi.

"Iya iya maaf.." kalo soal cewe Brayen sudah biasa ngalah. Apalagi sama pacar disuruh masuk comberan aja dia lakuin.

"Habis dari mana sih lo heh?! Habis nganter ibu tua itu? ya kan." Tanpa disadari Loren sedang membuka pintu amarah Brayen.

"Eh lo kalo udah ga betah sama gue mending pergi aja. Ngapain nunggu disini. Gue iklas lahir batin. Tapi kalo lo bawa-bawa soal ibu, lo bakal tau akibatnya. Gue ini cinta Ren, bukan dusta. Gue ini baik, bukan licik. Jadi..kalo lo pikir gue hina, kita, bahkan bukan mantan, tapi musuh bebuyutan. Putus."

Seketika petir menyambar hujan turun keroyokan. Menyambut air mata seorang Brayen Alimahi. Menutup semua terik panas yang menyengat Loren. Brayen pun meninggalkan Loren ditepi jalan.

***

Deane memetik gitarnya. Mengalunkan puisi diderasnya hujan. Di taman sekolah inilah seorang Dea menghibur lara.

"Cukup tau
Rasanya ingin mengenalmu
Tapi aku sudah mengenalnya dahulu
Dia temanku
Apakah benar merebutmu darinya.."

Flasback on,
"David dengerin gue dulu dong."
"Dengerin apa lagi sih Na?"

"Dav gue sayang sama lo. Lo tau kan kita udah dijodoin sama mama papa kita."
"Na,,"

Flasback off,
"Gue cuma denger itu. Ga ada yang lain. Kalaupun ada, gue ga mau denger, apalagi liat mereka berdua."
Bicara sendiri ditemani derasnya hujan.

Kejadian saat itu menjelaskan pada Dea tentang nama pria itu, menyadarkannya bahwa Dav bukan untuknya. Apalagi miliknya, bukan sama sekali. Kalau memang iya, mungkin hanya dalam mimpi.

"Huhhh..dingin banget sumpah." Sosok konyol datang mengagetkan Dea.

"Eh lo! Basah semua ini baju gue."
Seragam Dea sontak menjiplak basah seragam Brayen.

"Iya sory."

"Ko lo basah gini sih?telat lagi ihh"

"Iya tadi gue,,,"

"Apa?"

"Mm..ga papa. Tadi itu motor gue mogok."

"Nah apes kan lo. Makanya jangan rese jadi orang!"

"Eh mulut lo busett"

"Apa?mau ngehina gue hm?silahkan."

"...."

"Ayo buruan hobi lo kan ngece gue..ya kan"
Lagi-lagi tidak ada jawaban.

Hanya mata yang tertuju pada bibir manis Dea. Mengoceh lucu seolah menghipnotis Bray.
Plut! Petikan jari Dea menghancurkan memori Bray akan lara. Matanya yang berkaca-kaca membuat sosok Dea terkagum melihatnya.

"Bray?lo nangis?lo ga papa kan?gue salah ngomong ya?ee oke deh gue minta maaf. Ya gue..minta ma af."

"Emm..enggak kok ga papa."

Seharian mereka habiskan di UKS. Jadi resiko kalo mereka ikut pelajaran Pak Sam. Guru Matematika paling hot.

"Emm gue pulang duluan ya.."

"Naik apa?" Tiba-tiba saja tidak ada hujan tidak ada badai seorang Brayen bertanya pada gadis yang selalu dianggapnya cupu.

"Naik angkot."

"Ee bareng gue aja..mau?"

"Bareng lo?gausah."

"Kenapa?"

"Nanti ada yang cemburu haha.."

"Siapa?"

"What?masa sama pacar sendiri lupa sih hahahahaaaa"

"Oh itu..gue udah gak pacaran lagi sama Loren."

"Hah?putus gitu?"

"Iya."

"Kok bisa?"

"Panjang cerita. Jadi gimana mau nggak?"

"Emmm boleh deh. Tapi jangan macem-macen lo ya. AWAS lo!"

"Santai aja kali. Gak sejahat itu gue."

Setelah panjang pembicaraan. Motor Bray melaju dengan kecepatan sedang menuju jalan dimana sunset selalu dinantikan para penggemarnya.

"Kok kesini sih"

"Tenang sebentar kok. Di jamin lo ketahihan kalo kesini."

Dea hanya bisa mengikuti Bray. Dea paham mingkin Bray sedang putus cinta makanya dia cari tempat yang tenang-tenang.

"Langit biru disapu ombak oranye
Samar samar lelah
Tak tau arah tujuan
Menatap surya di balik retina"
Dea menikmati hangatnya senja di pinggir kota.

"Datangnya rindu mengingatkan beta
Akan pagi yang disambut pelangi
Akan teriknya raja cahaya
Akan gemuruhnya lautan manusia.."
Brayen melanjutkan puisi Dea.

Dea sendiri tercengang mendengar sang konyol berpuisi. Brayen memandang Dea tersenyum penuh arti seolah menyuruhnya untuk lanjut berpuisi.

Lanjut Dea.
"Diam penuh tujuan
Namun bola terang itu tertidur
Dan bimsalabim
Bumi akan terlelap."
Keduanya saling menatap. Sampai tiba pada satu objek, sanset senja.

De! jangan nungguin yang ga pasti. Ga penting. Ada yang lebih penting. Yang mau ngejar tanpa pamrih:

vv

4Baper

Mata hadir bagai mimpi. Jantung berdetak tiada henti.

***

"Nana.." bisik hati.

"Hah siapa?! Mana nana?"

Tiana heran dengan sahabatnya ini. Tiana ingin sebenarnya bertanya, apa yang menjadi beban sahabatnya. Apa yang sedang ia pikirkan. Apakah menyangkut Tiana atau bukan. Apa tentang ibu. Atau apakah cinta. '**Cinta**' ya mungkin itu gejolak hatinya. Tapi kali ini lain. Tampaknya berat matanya untuk terbuka. Berat sekali untuk menerima dunia.

"Dea?kamu liat Nana?dinamana sih?" Tiana mencoba halus.

"Dengan Dav.." seketika air mata jatuh menimpa pipi merah cuby sang Deane.

Tiana semakin yakin Dea telah jatuh hati pada David. Adik kelas super pinter, super cakep bagi Tiana. Terkenal baik ramah sopan. Seumuran tapi tetep aja adik kelas.

"Dav?"

"Ah hah?e e e nggak bukan apa-apa."
Sakit yang kesekian kalinya mencuat dari hati, keluar dari mulut, tergores dari mata.

"Dea lo cemburu kah?"

"Enggak kok."

"Trus tu lo nangis, artinya apa dong?"

"Siapa yang nangis"

"Lo."

"Enggak na."

"Dea, nggak papa lo cinta. Ga ada salahnya kok. Hidup itu tantangan hati. Kalo dia bukan buat lo, setidaknya dia berguna buat temen lo bahagia. Nah, sekarang itu jamannya cewe nentuin. Mana yang clop mana yang kawe,,,hahahaahaa. Udah la, **masih banyak hati yang lain yang menanti tuk kau singgahi** "

"Dah mulai kan lo."

Ketawa Dea jadi ketawa Ana. Pelukan makin erat hangat jadi ikatan sahabat. Mungkin sampai nanti. Sampai berhentinya denyut nadi.

***

Lewat pukul satu siang. Dea belum juga keluar kelas. Ulangan Bu Endar kali ini lumayan sulit. Tapi dibuat gampang oleh Tiana makanya keluar awal.

"Eh buset. Anak ini kalo ulangan teliti banget kali yak. Heran gue, kalo ga bisa dipaksa bisa tu orang. Anak manusia bukan sih. Untung sahabat gue loh." Menggerutu sendiri.

Klek!pintu kebuka.

"De. Eh tak kira Dea, ternyata lo Bray brengsek."

"Eh lo kalo ngomong sekolah dulu dong."

"Lha ini lagi sekolah. Ngigo kali lo ya. Si Dea mana?"

"Tu masih banyak yang belom dikerjain."

"Yah lama banget dah:3"

"Ngapain sih. Nunggu?"

"Ya ialah masa mau bikinin kepal milo."

"Yakali. Lo pulang aja sana. Takut sambelnya kemakan gajah. Ntar biar gue yang nganter Dea."

"Kesambet apaan lo!? Gak ga mau gue. Nanti lo apaapain tu Dea."

"Sembarangan lo ya"

"Emang iya kan. Lo kan sukanya ngebuli Dea. Dea cupu lah. Dea apalah. Dea inilah. Dea itulah. Bisanya bikin malu orang tau gak!"

Tercengang mendengar kritikan pedas tanpa air. Brayen mendekati Tiana.
"Mau apa lo. Mau lawan gue hah?"

Semakin dekat. Dan dekat sekali.
"Heh jangan macem-macem lo ya!"

"Pak Hendru.." Bray mengecup tangan pak guru super manis semanis batu gula.

"Ya Tuhan Yang Maha Esa Maha Suci Maha Sempurna. Bray lo kok gak ngomong dari tadi sih." Pipi tirusnya memerah.

"Lo ngoceh aja dari tadi sob. Udah sana mendingan lo pulang. Biar nanti Dea sama gue. Dijamin selamat dunia akherat."

"Ya udah tapi awas lo ya!"

"Santai aja bro,,,hahah"

Tiana meninggalkan si songong.
"Kok gue mendadak degdegan gini ya. Ih jibang banget. Jangan sampe gue suka sama Brayen Alimahi yang sok suci. Sok pinter. Sok ganteng itu. Hoek. Eh tapi beneran ini ih:')))"

.
.
.
.
Satu kalimat buat para cowo;jauhin kalo ga akan pertahanin:!

5Tiana

Kemarin adalah momen seorang Deane dibuat kaku oleh sang brengsek Bray. Cukup rumit kisah cintanya. Mencintai Dav nyaman bersama Bray.

***

Sekolah hari senin. Tiana membuka-tutup tasnya mencari senjata perang upacara. Topinya tak kunjung ditemukan juga. Menghampiri sosok Dea adalah obat segala deritanya.

"Na!lo kemarin kenapa ninggalin gue?trus kenapa gue jadi pulang sama Bray."

"Eh De gue mau pinjem topi dong."

"Ana..gue lagi tanya,,"

"Ihh sekarang mau nanya apa mau buat gue celaka?!"

"Gue ada satu."

"Ya udah sini."

"Trus gue pake apa?"

"Yah lo pinjem kek. Atau beli."

"Ohhh enak lo ya,,,gak mau gue."

"Yah Deaaa..pliss"

"Nggak. Makanya anak sekolah itu teliti jangan asal nyoret jawaban!."

Begitu sampai bel berbunyi mengagetkan keduanya.
"Ih kan Dea,,"

"Salah lo sendiri. Kenapa jadi marah gitu sih."

***

"Yang masih dikelas cepat. Sudah mau mulai!" Pak kiler OSIS baru mulai muter kelas. Ga nyangka rotannya besar gila.

"Yah payah. Mati guaa."

"Butuh apa sih ribut aja tu mulut."
Si songong brengsek Bray. Tidak suka keributan. Tapi sukanya ribut sendirian.

"Gue butuh topi. Lo ada gak?"

"Ada."

"Pinjem dong yah?"

"Ada syaratnya."

"What?"

"Nanti lo bilangin ke Dea, gue ngajak dia ketemuan di parkiran. Gimana?"

Seketika napas terhenti. Menghadirkan detak jantung tak berarti. Yang ada hanya kecemburuan hati, Tiana.

"O o okeh." Menarik napas panjang mulut Tiana mangatup menahan isak kecemburuan.

"Nih."

Upacara berlangsung.

***

"Andai dunia milik sendiri
Ingin sekali menghadirkannya untuk diri ini
Tidak bahagia seorang diri
Karna ada teman hati"

"Ih kenapa gue jadi puitis gini sih!"

Cekcok dalam hati. Ingin mengumbar luka. Namun dengan siapa. Dengan Deane yang disukainya? Tidak. Mungkin dengan kaca, dia akan mendengarkan. Tiana benar-benar mencintai untuk kesekian kali.

***

Setelah selesai upacara. Untuk pertama mungkin terakhir Tiana memegang topi milik Bray.

"Gue cinta." Mencium topinya lalu membiarkannya tersejuk oleh angin. Di atas meja Bray Tiana meneteskan air mata.
Syarat Bray telah tersampaikan. Kali ini si Ana jadi dibuat penasaran apa mau Bray. Apa Brayen suka Dea? Tiana sama sekali tidak mengerti keadaan ini. Ada yang cinta. Benci. Patah hati. Lalu akan ada apa lagi?.

Cinta apa rumus matematika?yang dibaperin kga baper. Yang kga d baperin cinta mati. Amsyok! ada aja gitu ujiannya?

6Bray

Dea. Pintu jendela kamar terbuka. Sesosok masuk tanpa menyapa. Butterfly cantik pertanda akan adannya tamu dimuka. Siapa?siapa yang berani ke rumah?mungkinkah Dav? Tidak. Kenal saja tidak.

***

"Bu..apa ada yang akan datang?"
Pulang sekolah. Dan masih sempatnya Dea bahas soal kupu dikamarnya.

"Siapa?"

"Kalau Dea tau, Dea gak akan nanya."

Ibu menengok ke arah pintu. Tidak ada siapapun. Tertutup. Bahkan angin tak mengetuk.
"Gak ada Dea.."

"Ya kali nenek atau kakek atau paman atau bibi atau,,,atau siapa kek kelurga kita."

"Ga ada. Kalo mereka mau datang pasti bilang."

"Owh ya sudah bu."

"Ibu tau...kamu pasti kangen sama kakek nenek ya?"

"...."

"Hmmm ibu janji. Bulan depan kita pulang kampung. Tengok kakek nenek. Sekalian itu,,kalo jadi kamu bakal nerusin kuliah kamu disana. Kita bisa liat tempatnya besok ya."

Kecupan sang ibu membekas. Rindu iya. Tapi sekolah disana, bukan salah satu mimpinya.
Setelah kemarin ia dibuat berjanji oleh Bray. Dea terpaksa seharian dirumah nunggu jemputan Bray. Sebenernya mau ngapain anak itu. Dea heran. Oh atau mungkin kupu itu ,,,Bray. Pikir Dea konyol.

***

Toktoktok! Pukul 15:30.
Itu mungkin Bray. Dea membuka pintu.

"Selamat sore:)"

"..."

"E hai.."

"...."

Masih tidak ada jawaban. Entah alasan apa mata Dea tidak bisa bergerak sama sekali.

"Dav.."lirihnya.

"Ya aku Dav. David Margansyah kelas 10 IPS 1. Maaf mengganggu kaka."

"Hah?kakak? Hm hahah... ga usah panggil kaka. Kita seumuran kali. Panggil aja gue Dea."

Sekilas mata Dea kabur terbawa bahagia. Dea tidak sadar sudah terbuka kata sedetik yang lalu. Kepada Dav, sosok yang ia kagumi selama ini.

"Oh iya ka, eh maksudnya Dea."

"Hahahahhhhh iyaiya hahahahh.."

Terbahak. Dav suka memandangnya.

***

"Okeh jadi kedatangan lo kesini mau apa?"

Sesudahnya Dav menduduki sofa merah jambu milik Dea.
"Sebenernya gue mau ngajak lo ke suatu tempat."

"Hah ngapain?"

"Ada lah."

Dea tidak bisa menolak. Seolah ada yang menggerakan mulutnya untuk berkata 'ya'.

***

Mereka pergi. Dav dan Dea. Dea hampir melupakan janjinya dengan Brayen. Bukan hampir, Dea memang mengingkari janjinya. Bagaimana ini. Dea tidak tau harus berbuat apa lagi. Ego telah membawanya ke tempat yang pertama kali dikenalkan oleh Bray.
Dan sekarang oleh Daved.

"Kok kesini?"

"Iya.."

"Ngapain?"

"Kita duduk aja."

"Kalo mau duduk aja mah kita bisa dirumah aja."

"Ga enak sama mama papa kamu."

"Kamu?"

"Lo maksudnya, Dea."

"Oh kenapa malu? Emang lo mau ngomongin apaan sih?"

"Liat deh sunsetnya. Rasain gimana kalo orang yang lo sayang hilang kayak sunset itu. Tapi indah dikenang."

"Kayak lo yang hilang pas gue belom bisa ngenang."

Dunia hampir menatap mereka. Bagaimana sepasang mata bertemu. Membagi rasa yang hilang. Atau mungkin belum ada sebelumnya.

***

"Dea!Dea!"

"Iya ada yang bisa saya bantu?"

"Ee Deane ada?"

"Non Deanya sedang keluar. Masnya dengan siapa ya?"

"Oh saya temennya Dea. Kalo boleh tau Deanya pergi kemana?"

"Kurang tau saya mas."

"Oh ya udah deh. Makasih bi."

"Iya sama-sama."

Putus asa yang ia bawa. Pergi dengan kecewa baginya belum biasa untuk Dea. Seperti biasa sunset membawa Bray ke tempat dimana dia pernah mengajak Dea kesana.

***

"Itu kan Dea,,Dav.."

.
.
.
.
Asmaranya gelap. Ga bkl d miliki klo jd rebutan gini. Gebet langsung jadi. Ya kebiasaan. Cewe baik kga nemplok.

Tp ad cra lain. Ya berubah. Tp gak terlepas dr jati diri lo sebenarnya.

Gini Bray gue ada kenalan, gue jamin bkl mandu lo ke jln yg bener. Ga bkl mleset, apalagi soal Dea. Mana? Tunggu aj. Part 10. Itu jg klo gue masih kenal: vv

7Bray 2

"Apakah ini cinta " mengalunkannya penuh rasa. Deane telah jatuh cinta untuk kedua kalinya.

***

Taman sekolah.
"Maksud lo apa kemaren ngajak kakak kelas keluar rumah hah!?" Lancangnya Brayen terlihat Dea dari sudut kelas.

"E maaf ka. Ka Dea ga salah ko. Gue yang salah."

"Dasar lo ya. Soksokan ngebela Dea."
Dan bak!buk! Brayen menyerang adikelasnya itu.

Terlihat gugup Dea lari menyelamatkan yang perlu.
"Brayen!Bray!udah!cukup!" Mencoba menarik Dav dari hantaman Brayen.

"Dea."

"Lo ini apaapaan sih!" Marah. Tidak mengerti apa yang telah dilakukan Brayen.

"Gue..gue..sebenernya.."

"Lo ini kenapa sih. Iya emang kemaren gue pergi sama Daved. Emang kenapa?"

"Lo mau gitu pergi sama adikel lo sendiri."

"Masalahnya sekarang kenapa lo jadi marah gini."

Brayen memegang erat pundak Dea. Kedua mata saling menatap.

"Sebenernya..gue suka sama lo."
Menatap lama. Lalu Bray pergi begitu saja. Diikuti Dea.

***

Brayen pria bukan waria. Dia punya hati juga harga diri. Sebagai wanita Dea harus bisa menjaga perasaan lawan jenisnya. Tidak mudah untuk mencintai. Langit jauh dimatanya. Bumi dekat dikakinya. Memilih diantara mereka adalah sidang di meja merah muda.

Brayen membuka tas hitam miliknya. Menyelipkan rasa malu juga mecewanya. Dea datang.
"Bray."

"...."

"Brayen."

"Iya ada apa hah?"

"Lo tadi?"

"Iya gue kenapa tadi?kelewatan ya?"

"Lo."

"De maaf gue cuma cinta ko. Gak memaksa. Kalo ga ada responnya, gapapa. Gue masih ada ibu buat dicinta."

"Ibu?.."

"Iya. Ibu,,,,wujud dari dunia ini. Dia sama-sama wanita kayak lo. Kalo gue bisa cinta ibu, kenapa gak ke lo."

Sekejap Deane mematung tak sadar akan kepergian Bray dari kelas membawa tasnya.

***

"*Mencintai ibu..*
Ya sama sepertiku
Aku juga mencintai ibu
Apa bisa aku mencintai Bray
Akankah Dea dengan Bray
Tanpa Dav?"
Sepatah dupatah kata kalimat bait cerita Deane Anastasyalori menggema di sudut kamarnya.

Kadang dunia memang tdk bsa trlepas dr ssk ibu. Dia syg ibu, tp klo g bsa ajarin cranya syg ya buat apa. Punya ya harus d jaga. Klo punya ga tau caranya njga, gimna mau masuk surga?
.
.
.
.
.
.
.
.
Trlepas dr semua itu. Gue salut Bray. Secara tdk lngsng lo berubah krna Dea. Hidup bsa tertata. Ya

walaupun sering patah, tp gue jamin bakal nyambung lagi. Prlhn lahan Dea bkl nyadr klo lo yg selama ini nunggu dn bertahan:))

8Dav

Budaya hati adalah saksi mencuatnya jiwa sakti pilar kebahagiaan sejati. Moral yang diterapkan dalam hidup tidak akan berjalan tanpa gerakan. Respon target jadi tujuan topik utama. Sama halnya dengan *dream* yang dinanti. Deane anak tunggal bersepupu kembar ini menikmati hidup tanpa keringat namun banyak beban.

***

Keringat mengucur pelipis Deane. Alih-alih tersangkut mata perih terasa. Sore ini serasa mandi keringat. Ibu menyuruh Dea mengantar pesanan ketering Bu Ati, tetangga desa sebelah. Bagi Dea sudah biasa, ini saja belum seberapa untuk membalas jasa ibunya. Kalau semesta bisa dibeli dengan cinta, maka akan Dea beri untuk ibu juga untuk*nya.*

***

Waktu berjalan, lambat cepat berlangsung singkat. Kecemburuan semakin menggebu. Ikatan persahabatan di hianati perasaan. Ego Tiana terlampiaskan lewat hati tanpa bicara. Dia tidak mengerti benar ataukah salah, persahabatan ini ia landasi rasa benci. Menurutnya hidup adalah cinta, bukan hanya cinta sahabat tapi juga cinta lawan jenisnya. Wajar? memang, aneh? tidak, tapi pantaskah? Sepertinya tidak. Kita bersahabat sejak cinta belum ada sampai kini cinta yang membuat sahabat tiada. Tiana bukan wanita sejahat api. Api yang diciptakannya perlahan akan padam oleh air yang diciptakan Deane, sahabatnya.

***

"David Margansyah! Tolong kerjakan nomer lima di papan tulis!." Suruh Bu Eka. Guru SenBud terkece super duper nghits abiz.
Lagi-lagi tidak ada jawaban.
"David?" Ulang Bu Eka.

***

"De, sini makan dulu. Ibu buatin ikan laut pake kuah. Kesukaanmu." Membujuk kembali putrinya. Untuk soal makan Deane lumayan sulit, tapi kalo ngemil, demennya minta ampun.

"Iya bu, sebentar." Meletakan tasnya. Tanpa mengganti bajunya.

"Ibu ambilkan ya."

"Mmm sekalian suapin ya bu.."

"Kamu ini, sudah besar! Sini."

"Yey sayang ibu,,muah..." memeluk lengan ibunya. Deane yang manja telah lahir untuk mengisi dunia masakan ibunya.

Sebutir terakhir nasi, Dea tinggalkan. Membuka pintu. Siapa yang datang?pikirnya.

"Hai." Sapa sang tamu.

"Siapa De?" Dari dalam ibu bertanya pada Dea, masih membawa piring makanan Dea.

"E e ini teman bu." Jawab gugup Dea.

"Owh suruh masuk lah." Perintah ibu, terdengar.

"Makasih ya udah mau mampir. Makasih juga buat cake nya. Enak." Tersenyum lepas untuk kesekian kalinya.

"Hm iya sama-sama. Kalo kapan-kapan gue mampir lagi,,,boleh gak?"

"Hah?boleh dong." Respon cepat Deane.

"Okeh. Gue pulang ya."

"Iya..hati-hati di jalan."

"Hmm,,salam jangan?"

"Mm boleh."

"Ya udah. Selamt siang. Bye."

"Bye." Melambaikan tangannya. Udah kayak dilan aja si Dav. Pikir Dea.

***

Pagi dikelas 11 IPS 2, banyak yang sudah berangkat. Tapi ada seorang yang belum terlihat batang hidungnya. Deane masih mencari keberadaannya. Sudah hampir bel Tiana belum juga datang. Dea mencari ke kelas lain.
Tidak disangka. Dunia sangat sempit, kemarin siang mata telah dipertemukan. Pagi ini mata mencari Ana namun bertemu Dav.

"Dea." Sapa Dav.

"Iya. Dav." Balas Dea.

"Cari siapa lo?" Sambil melihat sekitarnya.

"Gue cari Ana. Udah mau bel masuk. Dia belom dateng juga." Terlihat cemas.

"Gak berangkat kali."

"Emangnya kenapa?"

"Ya mana gue tau. Sakit mungkin."

"Sakit? Apa iya?"

"Gatau. Gini aja nanti siang pulang sekolah, gue temenin lo ke rumah Tiana. Gimana?"

"Mm boleh deh. Makasih ya."

"Sama-sama De.." tersenyum lebar.

Dea semakin yakin cintanya kali ini bukan rekayasa. Sempat merasa Dav juga mencintainya, tapi sempat juga Dea rasa Dav punya alasan lain buat ngejauh pada waktunya.

.
.
.
.
.
.
.
.
Namanya juga cinta Kalo jodoh pasti punya hubungan hati. Singkat aja pria baik biasanya deket d awal. Dia bkl ngejauh d akir. Krna bhwasanya dia bkl pasrah sama jodohnya yg dplh ortu. Setuju atau gak. Kga peduli:v

9Dav 2

"Selamat pagi dunia."
mengucapkan sendiri.

Pagi ini mentari menyambut Dea dengan hangat. Menarik medan bibirnya memebentuk sebuah senyum manis.

"Semesta..
Terimakasih atas cahaya
Dea bersyukur mata ini masih bisa bertemu surga
Dea berharap..
Dibalik artikel hari ini
Akan ada cinta
Dari seorang Ibu kepada Dea.."

Tok!Tok! Ibu masuk.
Kali ini ibu membawakan susu hangat untuk Dea. Dea sendiri terkejut melihat ibunya tiba-tiba masuk. Ibu dengar puisiku tidak ya?pikir Dea.

"Ibu dengar,,,,"

"Dengar apa bu?!" Sontak Dea memotong kalimat ibunya.

"Ibu tadi dengar kamu bicara. Tapi dengan siapa?"

Dea menarik napas panjang lega. Dia pikir ibunya akan dengar, tapi tidak. Kalau iya, Dea akan malu dibuatnya.
"Huh ya sudah."

"Iya diminum ya susunya. Habis itu mandi. Nanti akan ikut ibu ke pasar tidak?" Mengelus rambut Dea yang sedang meminum susunya.

"Ikut lah bu!.."

"Ya sudah cepat."

Dengan segera Dea menghabiskan susunya. Membiarkan gelas kaca itu mematung di meja kamarnya.

***

"Sudah sampai sini mau beli apa kamu?" Ibu bertanya.

"Mmm Dea ingin miyam Mamang Adi."

"Ya sudah."

Membelinya untuk dua porsi. Dea memang anak ibu, tapi juga anak ayah. Dea sayang ayah seperti Dea sayang ibu. Kalo ditanya mirip siapa,,Dea mirip ayah pastinya.

Tidak disangka kembali dikejutkan. Kehadiran adikel tampan seumuran, sukses membuat pipi cuby nya memerah drastis. Jantungnya mulai terdengar. Dea takut Dav akan mendengar detak jantungnya yang kencang. Konyol.

"Lagi ngapain lo De?" Tanya Dav.

Kebetulan ibu Dea sedang membeli botol air untuk Dea.

"Em gue beli miyam lah. Masa disini beli sendal."

"Ya kelek lo lagi bantuin Mang Adi jualan."

Dea sukses tertawa geli mendengar gaya bahasa Dav yang konyol itu.

"Ini mbak mienya." Jelas Mamang.

"Oh iya. Berapa jadinya mang?"

"12.000 mbak."

"Ya..ini uangnya."

"Terimakasih."

"Sama-sama mang."
Akan pergi namun sulit menunggalkan. Aneh.

"Lo beli juga Dav?"

"Gue ya mau ketemu sama lo lah."

"Ketemu gue?" Dea miris ingin tersenyum.

"E e maksud gue,,gue mau beli. Iya mau beli ini, apa namanya? Mie ayam. Ya gue mau beli juga." Gugup mulutnya.

"Owh ya udah gue duluan ya." Sebenarnya Dea masih ingin bercakap. Namun waktu tidak bersahabat, kini Dea bersyukur, Minggu menjadi penghubung pertemuannya.

Apakabar Bray :?

10Dav 3

Karena pada dasarnnya hidup bukan hanya tentang wanita. Hidup juga tentang siapa yang menciptakannya. Ada hak yang ingin dia dapat. Tapi tidak untuk selamanya. Ada angan akan pergi dan bertemu yang lain. Ya itu adalah Dav, yang belum dikenal jauh oleh Deane.

***

Hari ini di kantin sekolah. Dav merasa perutnya yang kecil memebesar akan meletus. Kenyangnya sangat sangat. Membuang sampahnya, ia menemukan secarik kertas tergores tinta dengan sebait kata.

Membaca.
"Hai Tuhan..kapan kita akan bertemu? Minggu depan? Atau lusa? Aku ingin memperkenalkanmu dengan cintaku. Yang tak lain adalah ciptaanmu. Dia sempurna. Lain dari kata kata. Entah dia setuju atau tidak aku tidak peduli. Aku akan sangat senang jika kau bisa memberinya jalan ke surgamu yang indah."

"Hm indah.."

***

"Iya kemaren itu Indah sama Brayen berantem. Gara gara penggarisnya di tulis pake tipek sama Bray." Deane ngoceh panjang. Seolah di tau dunia Bray.

Tiana hanya bisa diam saja. Kadang cuma mringis. Narik bibir. Atau malah mlongo liat dunia lain. Ya iya sengaja. *Envious* kata hatinya.

"Na?ko lo ga ngrespon gue si. Apa ga lucu ya. O gue tau Bray emang brengsek. Ya tapi itu sisi konyolnya. Iya haha!"

"Hem haha." Singkat Tiana.

"Gitu doang? Basi. Yuk ah kita makan." Ajak Dea.

***

"Mbok saya pesen 2 roti isi. Sama coklat dingin 2 ya mbok. Esnya banyakin." Sambar Dea.

"Oh iya non." Balas mbok Minah.

5 menit kemudian..

"Ini non pesenannya." Mbok Minah menaruhnya dengan penuh hatihati.

"Iya makasi mbok." Ucap Dea.
"Lha kok jus jeruk? Perasaan gue tadi pesen coklat dingin." Dea mengangkat alisnya sebelah.

"Makanya sekolah yang bener. Biar tu mulut ga salah pijit." Cetus Tiana.

Dea hendak meminta mbok Minah untuk menggantinya. Tapi sesosok mata sedang menhincarnya. Dav.

"Dav. La itu kan coklat gue. Apa ketuker ya?" Menggigit jari bicara sendiri.

Dav semakin mendekat.
"Nih coklat lo kan? Tadi gue gak sengaja liat lo binggung pesenannya salah. Itu jus jeruk gue." Jelas David.

"Liatin gue?" Lirih Dea samarsamar.

"Kenapa De?"

"Eh enggak. Nih jus lo. Kita tukeran aja."

"Emang ketuker kan?." Heran Dav.

"Oh iya hh" seketika Dea dibuat gugup dikelnya.

Dav berbalik badan. Keduanya duduk lalu makan. Ya jauh jaraknya. Tapi mata saling mencari keberadaannya.

"Jadi gue dicuekin? Ga ditawarin makan?" Protes Tiana.

"Hah? Hh ya udah ini makan aja. Ini kan buat lo sama gue." Ngakak Dea.

Ada aja monennya. Kenapa harus galau. Secara ya lo itu udh kyak d surga De. Lo bkl bahagia klo mau ngikutin jalan dunia.
Tp ya ada benernya jg sih. Jangan gampang asal 'gedebug love' klo ujungnya bklan nyakitin

11Deane

Inini si mbamba pemeran utamanya. Part kali ini bakalan masuk fase pdkt antara Dav sma Dea. Baik kan gue. Kasih tau duluan hem.

"Udah kenyang?" Tanya Dea.

"Belom." Balas kecut Tiana.

Dea bingung. Kali ini Dea bahkan sama sekali tidak tau apa yang Tiana rasakan. Apalagi membantu masalahnya.

Bel masuk berbunyi. Semua penghuni kantin bubar. Menyisakan gelas piring bekas makanan.

Ketika pulang sekolah. Seperti biasa Deane dan Tiana menunggu angkot langganannya. Dea mencari kesempatan untuk bertanya bagaimana seorang Tiana yang crewetnya tingkat dewa bisa kalem ditatap dunia.

"Na. Gue boleh tanya gak si?" Dea mulai bertanya.

"Sok." Singatnya.

"Lo ini kenapa sih? Adapa? Cerita dong. Gue kan jadi bingung. Lo ini gak kaya biasanya na." Menekankan suaranya.

Tiana sempat berfikir. '*Emang ada yang beda dari gue?*' Tiana tidak bisa mengatakan semuanya. Klo sebenernya patah hati jadi topik utama kalemnya Tiana.

"Gue gak apapa De." Tiana menarik senyuman. Memegang lengan Dea. Baginya mungkin ini yang terbaik. Merasakan

cinta untuk cinta yang memcintai sahabatnya.

"Tapi.." tidak sampai pada kalimatnya, Tiana menarik pergelangan Dea ke angkot yang sudah datang tanpa disadari Dea.

Ketika sampai rumah.

"Dea." Panggil ibu.

"Iya bu adapa?" Menghampiri sang ibu dengan lesunya.

"Tadi si..si..siapa itu namanya? Yang itu lah.. siapa?" Lupa seakan mengingatkan Dea.

"Siapa bu? Cowo? Cewe?" Balik memgintrogasi.

"Cowo."

"Erik?"

"Bukan" lagi.

"Nono?"

"Bukan" lagi.

"Trus siapa?" Dea hampir kesal dibuatnya. "Apaiya Brayen atau Dav?" Menyebutnya lesu.

"Nah iya itu si Daved." Ibu meninggikan suaranya riang.

"Dav? Adapa dengan Daved bu?" Dea menggucangkan lengan ibunya.

Ibu merasa binggung melihatnya. Terkikik dalam hati. '*Sepertinya Dea suka.*' Ibu tidak pernah melarang Dea untuk menjalin asmara dengan siapapun. Dia hanya menuntutnya

untuk selalu memberi tau siapa yang iya gandeng saat ini ataupun saan nanti. Baginya masa Dea adalah masa indah dimana seorang wanita harus dibahagiakan oleh seorang pria sejati.

"Itu De. Katanya kamu kan mau ngajarin dia ngerjain tugas. Nah dia minta jam 3an. Soalnya jam 1 dia ada urusan." Menjelaskan pada putrinya dengan selembut mungkin.

'Tugas apaan? Gue gak pernah janji. Apalagi janjian sama Dav.'

"Owh iya bu makasi infonya." Dea tertawa riang.

"Baik De. Sekarang kamu ganti baju trus makan ya."

"Iya bu." Percakapan diakiri Dea.

Sampe sini dulu laya. Pdkt-nya nanti aj hh. Cape.

author

Jadi gini. Akir ini Dea jarang nulis puisi. Ya lagi males aj gue. Bagi gue, buat puisi itu tergantung mod. Puisi itu dihayati. Bukan dibuli. Jadi klo gak sesuai topik gue minta maaf sedikitdikitnya wk:|

Gk pen berlebihan soalnya. Karna yang berlebihan akan alay pada waktunya.

:v